

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup menonjol pada sebagian besar wilayah dunia.¹ IMS menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas terutama di negara sedang berkembang dengan sumber daya yang terbatas. Mortalitas paling sering disebabkan oleh infeksi *comorbid* akibat penurunan sistem imun pada orang dengan infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Beban yang dihasilkan dapat secara langsung berdampak pada kualitas hidup, kesehatan reproduksi dan anak-anak, dan secara tidak langsung mempengaruhi perekonomian perorangan maupun nasional.² IMS merupakan ko-faktor infeksi HIV, sehingga bisa meningkatkan insidensi infeksi HIV.³ Menurut WHO tahun 2012, terdapat 357 juta kasus baru IMS di dunia, dengan perkiraan terdapat 1 juta kasus baru setiap harinya. Setiap tahunnya, 19 juta kasus baru IMS dilaporkan di Amerika Serikat, dengan sebagian besar terjadi pada usia 15-24 tahun.⁴ Penderita IMS di Asia Tenggara pada tahun 2008 sebanyak 78,5 juta, dengan insidensi 42,9 juta kasus trikomoniasis, 25,4 juta kasus gonore, 7,2 juta kasus klamidia dan 3 juta kasus sifilis.⁵ Data terbaru menunjukkan bahwa insidensi IMS di Indonesia tahun 2016 adalah sebanyak 61 ribu kasus, sedangkan di Kota Bandung pada tahun 2012 terdapat 1.419 kasus dan semuanya telah ditangani. Jika dibandingkan dengan tahun 2011, terjadi peningkatan sebanyak 141 kasus.^{6,7}

IMS dengan gejala duh tubuh lebih banyak ditemukan dibandingkan IMS ulkus genital. Di tahun 2016, IMS gejala duh tubuh didapatkan sebanyak 10.672 kasus, dengan insidensi terbanyak ditemukan di Jawa Barat yaitu sejumlah 3430 kasus. IMS dengan gejala duh tubuh antara lain adalah infeksi gonore, klamidia, dan trikomoniasis.⁷ Gonore merupakan penyakit dengan morbiditas tinggi dan dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat utama secara global.⁸ Gonore adalah penyebab IMS ke-3 di dunia setelah trikomoniasis dan klamidia, sedangkan di Asia

Tenggara, *N. Gonorrhoeae* adalah bakteri penyebab IMS tertinggi di tahun 2008.^{5,9}

Pada tahun 2008, WHO melaporkan ada sekitar 106 juta kasus baru gonore pada orang dewasa di dunia, meningkat 21% dari tahun 2005.¹⁰ Terjadi penurunan dari tahun 2008 ke 2012 menjadi 78,3 juta kasus.⁹ Sekitar 350.000 kasus baru didiagnosis setiap tahun, dan lebih banyak kasus tidak pernah didiagnosis, dirawat, atau dilaporkan. Kejadian gonore meningkat pada wanita berusia 15 sampai 24 tahun dan paling tinggi di antara pria berusia 20 sampai 29 tahun, sedangkan paling tinggi di antara pria dan wanita berusia 20 sampai 24 tahun. Pada tahun 2007 tingkat gonore di antara wanita sedikit lebih tinggi (123,5 vs 113,5) daripada laki-laki.⁴ Berdasarkan laporan dari *Journal POLS* tahun 2012, insidensi penderita gonore perempuan di Asia Tenggara sebanyak 3,8 juta, sedangkan laki-laki sebanyak 7,6 juta kasus.¹¹

Tidak ditemukan data spesifik mengenai insidensi gonore di Indonesia, namun data dari Rumah Sakit dr. Cipto Mangunkusumo menyebutkan bahwa gonore merupakan penyebab IMS yang sering ditemukan di tahun 2011.¹² Prevalensi gonore di Indonesia tahun 2009 paling tinggi ditemukan di kota Bandung, yaitu sebanyak 37,4%, diikuti oleh Jakarta sebanyak 29,8%, dan Surabaya sebanyak 19,8%.¹³ Tingginya kasus IMS terutama gonore dapat disebabkan oleh beberapa faktor risiko di antaranya adalah faktor virulensi bakteri, faktor biologis penjamu yang meliputi usia dan jenis kelamin. Selain itu, perilaku penjamu, di antaranya adalah status perkawinan, pekerjaan dan kebiasaan hidup, serta faktor lingkungan yang muncul sebagai akibat interaksi antar manusia.²

Salah satu klinik pelayanan infeksi menular seksual di Bandung adalah Klinik X. Klinik X merupakan salah satu program klinik dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Barat. Tujuan dari Klinik X adalah memberikan kontribusi dalam menurunkan prevalensi penularan IMS, infeksi HIV, AIDS melalui upaya pencegahan yang komprehensif terutama pada populasi risiko tinggi (pekerja seks lokalisasi, non lokalisasi, dan pelanggan) di Kota Bandung dan Sekitarnya. Setelah dilakukan survei di Klinik X, rekam medik pasien menunjukkan bahwa angka kejadian IMS paling banyak disebabkan oleh gonore. Berdasarkan

latar belakang di atas serta terbatasnya penelitian mengenai faktor yang memengaruhi gonore, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya infeksi gonore di Klinik X Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Apakah usia memengaruhi infeksi gonore pada pasien Klinik X Bandung.
- 2) Apakah jenis kelamin memengaruhi infeksi gonore pada pasien Klinik X Bandung.
- 3) Apakah status pernikahan memengaruhi infeksi gonore pada pasien Klinik X Bandung.
- 4) Apakah jumlah pasangan seksual memengaruhi infeksi gonore pada pasien Klinik X Bandung.
- 5) Apakah pemakaian kondom saat berhubungan seksual memengaruhi terjadinya infeksi gonore pada pasien Klinik X Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud : Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya infeksi gonore pada Klinik X Bandung.

Tujuan :

- 1) Menganalisis hubungan antara usia dengan infeksi gonore pada Klinik X Bandung.
- 2) Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan infeksi gonore pada Klinik X Bandung.
- 3) Menganalisis hubungan antara status pernikahan dengan infeksi gonore pada Klinik X Bandung.
- 4) Menganalisis hubungan antara jumlah pasangan seksual dengan infeksi gonore pada Klinik X Bandung.
- 5) Menganalisis hubungan antara pemakaian kondom dengan infeksi gonore pada Klinik X Bandung.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademik

Karya tulis ilmiah ini sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang gonore dan diharapkan dapat memberi pengetahuan tambahan mengenai faktor-faktor risiko yang memengaruhi gonore.

1.4.2 Manfaat Praktis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada klinik terkait agar dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat risiko tinggi dan pengobatan dini pada penderita sehingga infeksi gonore berkurang.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

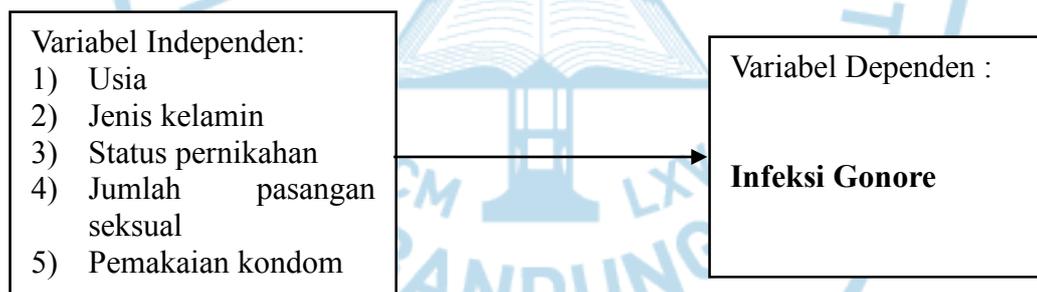
1.5.1 Kerangka Pemikiran

Gonore (GO) adalah IMS yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae*. Penularannya terjadi melalui kontak seksual, baik secara genito-genital, orogenital, maupun anogenital. Terdapat banyak faktor risiko yang bisa menjadi pencetus utama seseorang mengalami infeksi gonore, antara lain: umur, pekerjaan, status pernikahan, memiliki pasangan seksual lebih dari satu, dan tidak konsistennya penggunaan kondom pada *sexual intercourse*. Jenis kelamin juga dapat meningkatkan insidensi gonore. Pada laki-laki, masa inkubasi gonore lebih singkat daripada perempuan sehingga munculnya gejala menjadi lebih cepat.¹⁰

Pada infeksi GO, distribusi umur penting untuk diperhatikan karena usia bisa memengaruhi tingkat penularan dari GO. Kelompok remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) adalah kelompok umur yang memiliki risiko paling tinggi untuk tertular IMS, sekitar 3 juta kasus baru tiap tahun adalah dari kelompok ini. Pada usia remaja dan dewasa muda merupakan masa saat aktivitas seksual manusia meningkat sehingga kemungkinan seseorang tertular infeksi GO melalui hubungan seksual

menjadi lebih besar.² Insidensi gonore juga meningkat pada seseorang yang tidak menikah, hal ini diakibatkan karena pemenuhan kebutuhan seksual pada orang yang menikah akan terpenuhi oleh pasangannya, sehingga mengurangi kemungkinan seseorang untuk berganti-ganti pasangan seksual supaya terpenuhi kebutuhan seksualnya.¹⁴ Seseorang yang berganti-ganti pasangan dan memiliki pasangan seksual lebih dari 1 dapat menyebabkan risiko penularan gonore meningkat, karena semakin banyaknya jumlah pasangan seksual, semakin besar kemungkinan salah satu diantaranya menularkan penyakit.²

Penggunaan kondom secara konsisten memang masih sangat rendah di masyarakat, walaupun penggunaan kondom merupakan cara untuk mencegah atau menurunkan penularan infeksi gonore. Rendahnya penggunaan kondom di masyarakat mungkin dikarenakan adanya rasa tidak nyaman dalam berhubungan seksual dan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga tidak mengetahui pentingnya penggunaan kondom. Tidak memakai kondom dalam *sexual intercourse* menyebabkan hilangnya barrier antara genital normal dengan genital yang terinfeksi.⁴



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.5.2 Hipotesis Penelitian

- 1) Usia 20-24 tahun meningkatkan terjadinya infeksi gonore pada pasien Klinik X Bandung.
- 2) Jenis kelamin laki-laki meningkatkan risiko terjadinya infeksi gonore pada pasien Klinik X Bandung.

- 3) Status tidak menikah meningkatkan risiko terjadinya infeksi gonore pada pasien Klinik X Bandung.
- 4) Jumlah pasangan seksual >1 meningkatkan risiko terjadinya infeksi gonore pada pasien Klinik X Bandung.
- 5) Tidak memakai kondom saat berhubungan seksual meningkatkan risiko terjadinya infeksi gonore pada pasien Klinik X Bandung.

